

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan sekelompok orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu di perguruan tinggi dengan jurusan atau program tertentu. Kelompok ini menyanggah sejumlah atribut diantaranya sebagai kelompok cendekia, calon pemimpin masa depan, agen perubahan serta sebagai manusia yang idealis dan kritis. Keberhasilan mahasiswa dalam menempuh studi dapat dilihat dari prestasi akademik. Suparno (dalam Ahmaini, 2010) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya prestasi belajar, salah satunya ketidakmampuan mengatur tugas nonakademik sehingga menyita waktu belajar yang pada akhirnya mengganggu kedisiplinan dalam memenuhi dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Kebiasaan menunda tugas ini bukanlah suatu hal yang baru di kalangan mahasiswa. Perilaku menunda mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu disebut dengan prokrastinasi. Orang yang melakukan perilaku menunda disebut prokrastinator. Gejala perilaku menunda ini yang banyak terjadi di dunia pendidikan yang sering disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi menyebabkan jumlah mahasiswa yang lulus tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang masuk. Sebenarnya penundaan ini merupakan sebuah kebiasaan semenjak individu tersebut berada di pendidikan sebelumnya sehingga saat memasuki tingkat universitas, perilaku menunda menjadi semakin parah bahkan menjadi gaya hidup untuk sebagian mahasiswa.

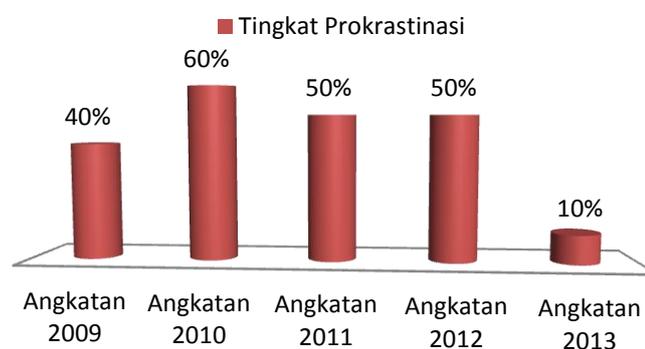
Sesuai dengan penelitian Taylor dan Friedberg (dalam Rumiani, 2006) terlalu banyak tugas dapat menyebabkan seseorang merasa terbebani, bosan, dan lelah sehingga dapat menurunkan kinerja seseorang. Bruno menyebutkan ada kecenderungan bahwa individu yang memiliki beban kerja atau tugas yang terlalu banyak akan melakukan prokrastinasi (Rumiani, 2006). Menurut Ellis dan Knaus (dalam Muslimin, 2013) prokrastinasi akademik itu sendiri terjadi karena adanya keyakinan irrasional yang dimiliki seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas akademik, seseorang memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu seseorang merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara memadai, sehingga menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas.

Prokrastinasi dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi mahasiswa (Knaus, dikutip oleh Ahmaini, 2010). Apabila kebiasaan menunda ini muncul terus-menerus pada mahasiswa, tentu akan memberikan dampak negatif dalam akademik (Rothblum, Solomon, dan Mukarami, dalam Ahmaini, 2010). Penelitian di Amerika Utara menggambarkan keadaan pendidikan yaitu, kira-kira 70% pelajar memunculkan prokrastinasi. Konsekuensi negatif dari prokrastinasi ini seperti performa yang kurang, mutu kehidupan individu berkurang, pengaruh negatif dan menurunnya prestasi (Ferrari dalam Schouwenberg, dkk, 2004).

Prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa banyak terjadi di perguruan tinggi (Solomon & Rothblum, dalam Rizki, 2009). Beberapa penelitian yang mendukung hal tersebut adalah penelitian Ellis dan Knaus (dalam Rizki, 2009), yang melaporkan 70% mahasiswa Amerika melakukan prokrastinasi.

Solomon dan Rothblum juga meneliti hal yang sama terhadap 291 mahasiswa Amerika dengan mendapatkan hasil yang lebih spesifik yaitu lebih dari 40% partisipan selalu melakukan prokrastinasi dalam tugas menulis (dalam Young dan Fritzsche, 2002). Selain itu penelitian dari Bruno (dalam Hayyinah, 2004) mengungkapkan bahwa ada 60% individu memasukkan sikap menunda sebagai kebiasaan dalam hidup mereka. Penelitian lain dari Hara Marano (dalam Hayyinah, 2004) memberikan kesimpulan bahwa 20% individu di luar negeri mengaku bahwa dirinya adalah seorang prokrastinator, bahkan bagi mereka prokrastinasi telah menjadi semacam gaya hidup.

Gejala prokrastinasi akademik juga terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia. Sama seperti pelajar di negara-negara lain, pelajar di Indonesia juga menunda mengerjakan dan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik. Khususnya lagi, penundaan ini juga terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Berikut ini adalah gambaran tingkat prokrastinasi yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Negeri Jakarta:



Gambar 1.1
Gambaran Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa Manajemen FE UNJ

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2013.

Berdasarkan gambar 1.1, dapat kita lihat bahwa prokrastinasi akademik dialami oleh mahasiswa mulai dari angkatan 2009 sampai dengan 2013. Tingkat prokrastinasi tertinggi dialami oleh angkatan 2010 yaitu sebesar 60% sedangkan tingkat prokrastinasi terendah dialami oleh mahasiswa angkatan 2013 yaitu sebesar 10%.

Dibawah ini adalah daftar jenis kegiatan yang ditunda yang diajukan penulis kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi S1 Manajemen Universitas Negeri Jakarta sekaligus prosentase ditundanya kegiatan tersebut:

Tabel 1.1
Daftar Jenis Kegiatan Akademik yang Ditunda

No.	Jenis Kegiatan Akademik yang Ditunda	Prosentase
1.	Pengerjaan dan penyelesaian skripsi	34%
2.	Bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi dan atau PKL	40%
3.	Bimbingan dengan dosen pembimbing akademik	36%
4.	Pengerjaan dan atau penyelesaian laporan PKL	34%
5.	Melaksanakan PKL	14%
6.	Belajar untuk ujian (kuis, uts, uas)	72%
7.	Mengerjakan dan atau menyelesaikan paper	78%
8.	Mengerjakan tugas mingguan	74%
9.	Menghadiri Perkuliahan	36%
10.	Menghadiri pertemuan ilmiah/seminar	50%

Sumber: Pengolahan Angket, 2013

Dari 50 mahasiswa yang diberikan angket, sebagian besar dari mereka pernah menunda belajar untuk ujian, mengerjakan dan atau menyelesaikan paper, dan mengerjakan dan atau menyelesaikan tugas mingguan (jenis kegiatan 6,7, dan 8). Sedangkan sebagian kecil dari mereka yaitu sebesar 14% pernah menunda melaksanakan PKL.

Tingkat prokrastinasi akademik akan semakin meningkat seiring dengan bertambah lamanya masa studi (Tuckman, 2007). Cuan dan Rothblum (dalam Santoso, 2009), perilaku menunda tugas pada mahasiswa tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Hal ini ditandai dengan penundaan yang relatif ringan kemudian beranjak menjadi penundaan yang relatif berat. Penundaan yang relatif berat pada mahasiswa adalah penundaan kelulusan dari perguruan tinggi karena semakin lama kuliah, semakin berat derajat kecenderungan menunda.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang melakukan prokrastinasi. Diantaranya adalah *locus of control*, kecerdasan emosional, jumlah saudara kandung, dan latar belakang pendidikan orangtua. *Locus of control* merupakan persepsi seseorang mengenai apakah ia mampu mengendalikan segala peristiwa dalam hidupnya. Mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal mengetahui bahwa kesuksesan akademik bergantung pada dirinya sendiri (Burger, dalam Deniz dkk, 2009). Karena kesadaran yang dimilikinya tersebut maka ia akan cenderung mengerjakan semua kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya dan menghindari penundaan penyelesaian tugas. Sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi maka berarti ia mampu mengelola waktu dengan cara yang produktif (Goleman, 2005) sehingga tidak terjebak dalam prokrastinasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosario et al (2009), jumlah saudara kandung dan latar belakang pendidikan orangtua juga mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik. Tingkat prokrastinasi akan meningkat seiring bertambahnya jumlah saudara kandung dan menurun dengan bertambah tingginya

pendidikan orangtua. Karena orangtua yang berpendidikan cenderung memiliki pola asuh yang berbeda dan selalu memberikan motivasi agar anaknya berhasil dalam studinya. Semakin banyak jumlah saudara kandung yang dimiliki akan semakin mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik karena meningkatnya gangguan dan kebisingan dan dapat berujung dengan menganggap tugas non akademik lebih menarik.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi berdasarkan gender. Hampton (2005) mengatakan bahwa dari hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat prokrastinasi antara pria dan wanita. Tamiru & Tiruwork yang mengungkapkan bahwa prokrastinasi lebih umum terjadi pada siswa laki-laki. Penelitian yang dilakukannya mengungkapkan bahwasanya dalam kebudayaan Ethiopia, pria lebih bebas untuk pergi dan melakukan aktivitas diluar rumah dibandingkan wanita. Akibatnya, mereka lebih santai dibandingkan wanita. Selain itu, orangtua maupun guru lebih mengharapkan pria untuk memiliki prestasi yang baik dibandingkan wanita. Sehingga siswa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi akademik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran prokrastinasi, gender, latar belakang pendidikan orangtua, jumlah saudara kandung, tingkat akademik, *locus of control* serta kecerdasan emosional pada mahasiswa manajemen FE UNJ?

2. Apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa dan mahasiswi?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa manajemen yang ibunya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa manajemen yang ayahnya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana?
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa manajemen yang memiliki saudara kandung berjumlah satu orang dan lebih dari satu orang?
6. Apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa baru dan mahasiswa senior?
7. Apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa manajemen yang memiliki *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal?
8. Apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa manajemen yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dengan yang rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat prokrastinasi, gender, latar belakang pendidikan orangtua, jumlah saudara kandung, tingkat akademik, *locus of control* serta kecerdasan emosional pada mahasiswa manajemen FE UNJ.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa dan mahasiswi.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ibunya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ayahnya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki saudara kandung sebanyak satu orang dan lebih dari satu orang.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa baru dan senior.
7. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa manajemen memiliki *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.
8. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dengan yang rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dimasa mendatang dapat memberikan kontribusi baik berupa akademis untuk pengembangan ilmu dan dunia pendidikan, serta manfaat praktis bagi mahasiswa manajemen.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi Pihak Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa manajemen FE UNJ, dan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengaruh

perbedaan gender, latar belakang pendidikan orangtua, jumlah saudara kandung, tingkat akademik, *locus of control*, dan kecerdasan emosional bagi mahasiswa dalam menuntut ilmu, sehingga dapat memberikan informasi bagi pihak lain yang membutuhkan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau untuk kegiatan lain yang berkaitan.

2. Bagi Mahasiswa Manajemen FE UNJ

Sebagai masukan berupa informasi tentang pengaruh perbedaan gender, latar belakang pendidikan orangtua, jumlah saudara kandung, tingkat akademik, *locus of control*, dan kecerdasan emosional terhadap tingkat prokrastinasi sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi terjadinya prokrastinasi pada penyelesaian tugas akademik.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh perbedaan gender, latar belakang pendidikan orangtua, jumlah saudara kandung, tingkat akademik, *locus of control*, dan kecerdasan emosional berkaitan dengan tingkat prokrastinasi pada mahasiswa manajemen FE UNJ.